

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SIMBOLIK
TARI TEBE-TEBE DI KABUPATEN MALAKA,
NUSA TENGGARA TIMUR**

TESIS



diajukan oleh

Felitciani Dwi Junitha Sanga Tolan

NIM18211157

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2022**

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SIMBOLIK TARI
TEBE-TEBE DI KABUPATEN MALAKA,
NUSA TENGGARA TIMUR**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Magister (S2)
Program Studi Penciptaan
Dan Pengkajian Seni



diajukan oleh
Felicitiani Dwi Junitha Sanga Tolan
NIM18211157

PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2022

PENGESAHAN

TESIS
BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SIMBOLIK
TARI TEBE-TEBE DI KABUPATEN MALAKA
NUSA TENGGARA TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Felitciani Dwi Junitha Sanga Tolan
NIM 18211157

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada 29 Desember 2022

Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Drs. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP.196810121995021001

Penguji Utama



Dr. Slamet, M.Hum
NIP.196705271993031002

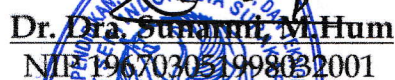
Pembimbing



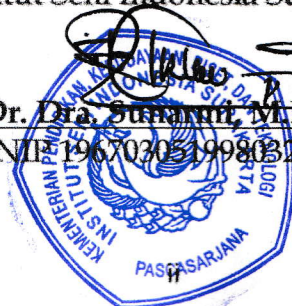
Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum
NIP. 195704111981032002

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 29 Desember 2022
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Dra. Sunarini, M.Hum
NIP.196703051998032001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Di jalan paling buntu sekalipun kalau Tuhan mau kamu melewatinya,
pasti akan diberi jalan. Tugas-Mu hanya terus berjalan sampai pada
titik paling akhir.

Karena semua akan indah pada waktunya.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria karena atas izin dan karunia-Nya maka tesis ini dapat dibuat dan terselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapa Stanislaus Sanga Tolan, S.Sn, M.Sn dan Mama Yosefin Hoar Klau, S.Pd.
3. Ketiga saudara tersayang, Kaka Adrianus Primus S. Tolan, S.T, adik Trio Wirawan S. Tolan dan adik Stelamaris Quartilosia S. Tolan.
4. Keluarga besar di Kupang, Adonara dan Malaka.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolik Tari Tebe-Tebe di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur” ini, beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini atau ada klaim pihak lain terhadap keaslian karya tulis saya ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 29 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Felicitiani Dwi Junitha Sanga Tolan

Abstract

This research which is title “The Form, Function and Symbolic Meaning of Tebe-Tebe Dance in the District of Malaka, Nusa Tenggara Timur”, is a research that departs from the phenomenon in society in an agrarian area regarding harvest ceremonies in relation to the form of the Tebe-Tebe dance performance and the change in the Tebe-Tebe dance from using internal music to diatonic music, but it still exists among the people of Malaka District. Tebe-Tebe dance has a form of performance that shows and has an influence on farming life and belief in ancestral spirits so that it has meaning. Its function can be seen when the Tebe-Tebe dance performance is carried out. The existence of the Tebe-Tebe dance is a distinct characteristic for the people of Malaka District. Related to the above, the problem is formulated as follows: (1) How is the form of the Tebe-Tebe dance analyzed using the Soedarsosno form theory with elements consisting of dancers, movements, floor patterns, clothing, accompaniment. (2) How is the function and symbolic meaning of the Tebe-Tebe dance analyzed using Sodersano's function theory, namely the Tebe-Tebe dance as a ritual, entertainment and spectacle, as well as the symbolic meaning contained in the Tebe-Tebe dance can be seen from the inner and outer aspects according to the Alegria concept Synder. This research uses a qualitative method based on the ethnochoreological approach as the main umbrella by Boas in RM. Pramutomo. Field data collection techniques used are observation, interviews and literature study.

The results of this study indicate that the form of the Tebe-Tebe dance performance begins with the work of threshing rice, this can be seen from the elements of motion which are based on more prominent foot movements. The Tebe-Tebe dance has a function as a ceremonial means at harvest ceremonies in Malaka District, as a means of entertainment for the community and is more concerned with individual satisfaction that is not too concerned with technique. The symbolic meaning of the Tebe-Tebe dance is one of the beliefs of the people of Malaka District in their ancestors, seen from the poetry that is sung, the clothing that is still wearing traditional clothes, and the form of performance that is still very traditional. The people of Malaka District are still influenced by belief in ancestral spirits in their lives to this day. Tebe-Tebe has a related symbolic meaning as a medium of communication between people.

Keywords: Tebe-Tebe, Form, Function, Symbolic Meaning.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul **“Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolik Tari Tebe-Tebe Di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur”** merupakan sebuah penelitian yang berangkat dari fenomena pada masyarakat di daerah agraris mengenai upacara panen dengan kaitannya bentuk pertunjukan tari Tebe-Tebe dan adanya perubahan pada tari Tebe-Tebe dari menggunakan musik internal ke musik diatonis, namun tetap eksis di kalangan masyarakat Kabupaten Malaka. Tari Tebe-Tebe mempunyai bentuk pertunjukan yang mempresentasikan serta mempunyai implikasi terhadap kehidupan bercocok tanam dan kepercayaan kepada roh leluhur hingga memiliki makna. Fungsinya dapat terlihat ketika pertunjukan tari Tebe-Tebe dilaksanakan. Keberadaan tari Tebe-Tebe merupakan ciri khas tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Malaka. Terkait dengan hal di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk tari Tebe-Tebe yang dianalisis menggunakan teori bentuk Soedarsosno dengan elemen-elemen yang terdiri dari penari, gerak, pola lantai, busana, iringan. (2) Bagaimana fungsi dan makna simbolik tari Tebe-Tebe yang dianalisis menggunakan teori fungsi Sodersano yaitu tari Tebe-Tebe sebagai ritual, hiburan dan tontonan, serta makna simbolik yang terdapat pada tari Tebe-Tebe dapat dilihat dari aspek dalam dan luar sesuai konsep Alegra Synder. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berpijak melalui metode pendekatan etnokoreologi sebagai payung utama oleh Boas dalam RM. Pramutomo. Teknik pengumpulan data lapangan yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukannya tari Tebe-Tebe berawal dari sebuah pekerjaan merontokkan padi, hal ini dapat dilihat dari elemen-elemen gerak yang didasari dengan gerakan kaki yang lebih menonjol. Tari Tebe-Tebe memiliki fungsi sebagai sarana upacara pada upacara panen di Kabupaten Malaka, sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dan lebih mementingkan kepuasan individu yang tidak terlalu mementingkan teknik. Makna simbolik tari Tebe-Tebe merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Kabupaten Malaka kepada para leluhur dilihat dari syair yang dilantunkan, tata busana yang masih mengenakan pakaian adat, dan bentuk pertunjukan yang masih sangat tradisional. Masyarakat Kabupaten Malaka yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan kepada roh leluhur dalam kehidupan mereka hingga saat ini. Tebe-Tebe memiliki makna simbolik yang berkaitan juga sebagai media komunikasi antara masyarakat.

Kata Kunci: Tebe-Tebe, Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran-Mu Tuhan atas segala rahmat dan petunjukMu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolik Tari Tebe-Tebe Di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur”. Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Magister (S2) Program Studi Pascasarjana Pengkajian Seni Minat Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dalam penulisan tesis ini tentunya ada hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi, namun berkat bimbingan, bantuan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada : Kedua orang tua saya, Bapak Stanislaus Sanga Tolan, S.Sn, M.Sn dan mama Yosefina Hoar Klau, S.Pd. Ketiga saudara kandung saya Kaka Andri, ade Trio dan Ade Quarty, terimakasih atas kesabaran, dukungan dan doanya selalu kepada saya agar dapat menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimakasih kepada Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar.,M.Hum selaku sebagai pembimbing saya yang dengan tulus telah mengorbankan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan arahan, saran, motivasi dan perbaikan demi kesempurnaan tulisan ini. Terimakasih saya saya sampaikan kepada Dr. I Nuyman Sukerna,

S.Kar.,M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta, Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta, Dr. Handriyotopo, S.Sn.,M.Sn selaku Kaprodi S2 Pascasarjana ISI Surakarta yang selalu memberikan kebijakan-kebijakan baik serta mendorong mahasiswa agar dapat cepat menyelesaikan tugas akhir.

Kepada keluarga besar masyarakat Kabupaten Malaka yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis dengan tulus dan ikhlas sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai dengan yang direncanakan.

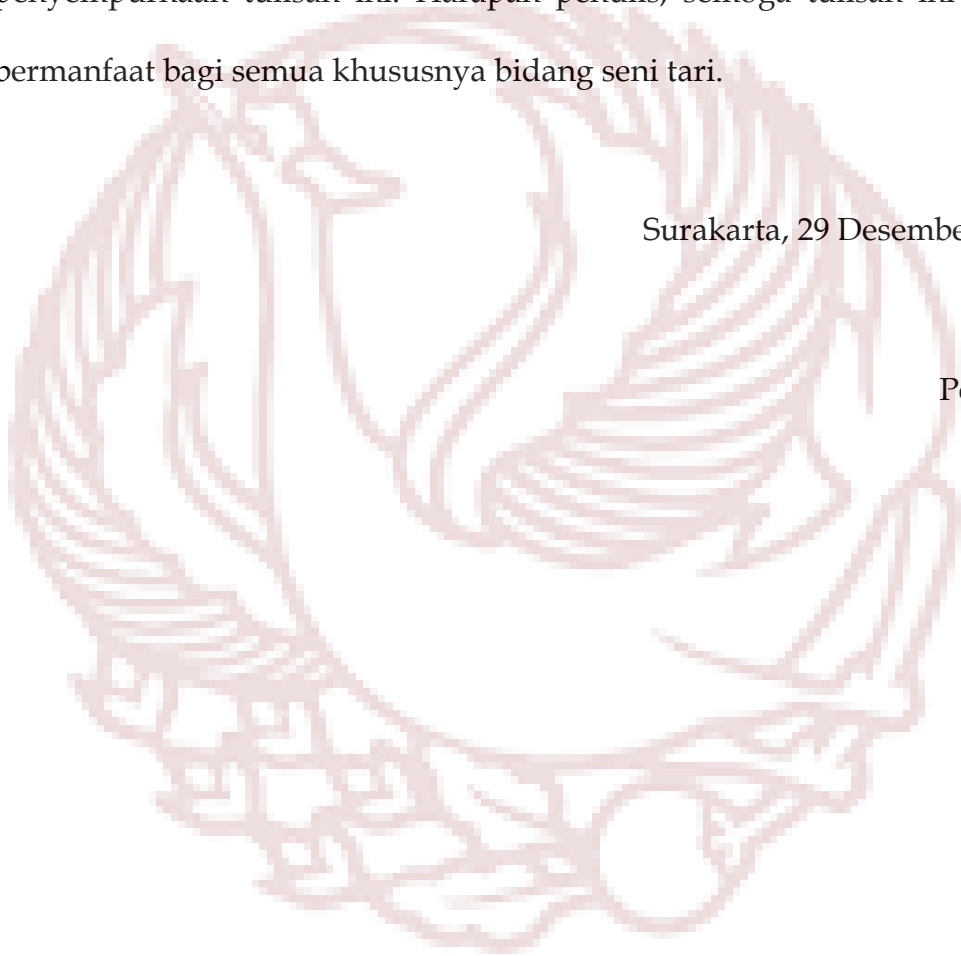
Kepada almamaterku tercinta, para dosen-dosen Pascasarjana khususnya kepada Bapak Dr. Silvester Pamardi, S.Kar, M.Hum selaku Pembimbing Akademis yang selalu memberi motivasi. Ucapan terimakasih kepada Dr. Drs. RM. Pramutomo, M.Hum dan Dr. Slamet, M.Hum sebagai dewan penguji yang telah memberikan bimbingan dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis ini sesuai dengan disiplin ilmu yang ada.

Kepada kekasih tersayang Gabriel B. Puhun, S.Pd, M.Pd yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dan kepada adik-adik tercinta sesama perantau dari NTT yaitu, Marisa De Quarta, Serly Diaz, Elsa Kumanireng, Vira Bere yang senantiasa memberikan semangat dalam proses penulisan, serta teman-teman seperjuangan Pengkajian Seni angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama proses perkuliahan sampai tugas akhir ini terselesaikan.

Semoga seluruh dukungan, bimbingan, bantuan dan doa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan tulisan ini. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bidang seni tari.

Surakarta, 29 Desember 2022

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PENGESAHAN	ii	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii	
PERNYATAAN	iv	
ABSTRACT	v	
ABSTRAK	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	x	
DAFTAR GAMBAR	xii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Manfaat Penelitian	7
	E. Tinjauan Pustaka	8
	F. Landasan Konseptual	11
	G. Metode Penelitian	18
	1. Tahap Penelitian	19
	2. Analisis Penelitian	23
	3. Tahap Penyusunan Laporan	24
	H. Sistematika Penelitian	24
BAB II	GAMBARAN UMUM KABUPATEN MALAKA	26
	A. Tinjauan Geografis	26
	B. Penduduk	28
	C. Pendidikan	29
	D. Mata Pencaharian	30
	E. Bahasa	32
	F. Agama dan Kepercayaan	33
	G. Kehidupan Sosial Budaya	34
	H. Rumah Adat di Kabupaten Malaka	39
	I. Potensi Kesenian	43
BAB III	TARI TEBE-TEBE DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KABUPATEN MALAKA	52
	A. Prosesi Upacara <i>Butuk Batar</i> di Desa Umanen	54
	B. Prosesi Upacara <i>Hamis</i> di Desa Umakatahan	65
	C. Bentuk Pertunjukan Tari Tebe Lese Luan dan Tari Tebe Bei Mau	77
	a. Penari	81

	b. Gerak	83
	c. Musik Tari	95
	d. Pola Lantai	100
	e. Rias Busana	102
	f. Waktu dan Tempat Pertunjukan	109
	D. Bentuk Pertunjukan dengan Musik Diatonis	111
	E. Persamaan dan Perbedaan	118
	F. Notasi Gerak pada Tari Tebe-Tebe	120
BAB IV	FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK	124
	A. Fungsi Tari Tebe-Tebe	125
	1. Sebagai Sarana Upacara	127
	2. Sebagai Sarana Hiburan	129
	3. Sebagai Sarana Tontonan	131
	B. Makna Simbolik Tari Tebe-Tebe	132
	1. Aspek Dalam	135
	2. Aspek Luar	145
BAB V	PENUTUP	151
	A. Simpulan	151
	B. Saran	155
	DAFTAR PUSTAKA	156
	DAFTAR NARASUMBER	159
	GLOSARIUM	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kabupaten Malaka.	27
Gambar 2.	Tampak depan rumah adat yang berada di Kabupaten Malaka.	41
Gambar 3.	Tampak sisi samping dan belakang rumah adat.	42
Gambar 4.	Pintu depan dari rumah adat, yang pada bagian atasnya ada ukiran bertuliskan nama rumah adat. Ini adalah rumah adat Mau Bein yang berada di Desa Umanen Kabupaten Malaka.	42
Gambar 5.	<i>Ailalo, ha'Imatan</i> yaitu dapur yang di dalamnya terdapat tungku untuk memasak.	43
Gambar 6.	Bentuk pertunjukan tari bidu pada satu acara yang fungsinya sebagai tari hiburan.	46
Gambar 7.	Bentuk pertunjukan tari Likurai.	49
Gambar 8.	Para <i>fukun</i> sedang bermusyawarah dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara <i>Butuk Batar</i> di Desa Umanen, tampak mereka melakukan musyawarah ini di rumah adat Desa Umanen	58
Gambar 9.	Masyarakat setiap suku di Desa Umanen membawa jagung yang masih utuh beserta daun dan batangnya. Terlihat jagung diikat dengan baik yang nantinya dijadikan sebagai persembahan.	59
Gambar 10.	Tiang dari kayu yang berada di tengah halaman rumah adat yang berfungsi sebagai tempat pemujaan yang dinamakan sebagai <i>Sidin</i> oleh masyarakat Desa Umanen.	60
Gambar 11.	Pengikatan 7 pulir jagung pada tiang penyangga yang berada di dalam rumah adat (<i>kakuluk</i>).	61

Gambar 12.	Jagung yang telah diikat pada tiang penyangga di dalam rumah adat (<i>Kakuluk</i>).	61
Gambar 13.	Makanan yang dihidangkan adalah hasil panen yang terdiri dari jagung, pisang, ubi, sagu, kacang-kacangan, dan <i>sopi "tua ulun"</i> (arak Malaka).	63
Gambar 14.	Para <i>Fukun</i> sedang mempersiapkan sesajian untuk dipersembahkan kepada Sang Maha Kuasa dan para leluhur.	64
Gambar 15.	Para <i>Fukun</i> dan masyarakat Desa Umanen duduk dan berdoa bersama sebagai rasa ucapan syukur atas hasil panen yang telah diperoleh.	64
Gambar 16.	Salah satu anggota masyarakat sedang memilih jagung terbaiknya sebagai persembahan.	70
Gambar 17.	Para laki-laki membawa jagung yang sudah diikat, dalam satu ikatan terdapat tujuh pulir jagung utuh beserta batangnya.	71
Gambar 18.	Para perempuan membawa persembahan yang berisikan hasil kebun yang akan disantap bersama.	72
Gambar 19.	Prosesi para <i>Ferik Kakuluk Hun</i> mempersembahkan sirih pinang kepada leluhur.	73
Gambar 20.	Jagung, sirih pinang dan <i>sopi</i> sebagai persembahan untuk para leluhur.	73
Gambar 21.	Pembagian <i>mama lulik</i> , tampak Ketua Adat sedang membagikan sirih pinang kepada salah satu masyarakatnya.	76
Gambar 22.	Para laki-laki yang terlibat dalam prosesi perang jagung berada di tengah banyak kerumunan mereka memegang batang jagung.	76

Gambar 23.	Tongkat yang berdiri tegak di tengah lingkaran para penari Tebe <i>Bei Mau</i> , sebagai batas antara para penari laki-laki dan penari perempuan yang berada di ujung lingkaran.	80
Gambar 24.	Posisi tangan laki-laki saling merangkul di atas bahu, ada pula yang saling memeluk di pinggang. Posisi badan membungkuk mengikuti hentakkan kaki.	89
Gambar 25.	Posisi badan para penari membungkuk saat menghentakkan kaki.	89
Gambar 26.	Posisi tangan penari perempuan saling bergandengan tangan, terlihat posisi tangan saling menggenggam erat antara penari satu dengan yang lainnya.	90
Gambar 27.	Gerakan kaki kiri melangkah maju ke depan. Gerakan ini pada saat melantunkan syair dengan tempo yang cepat.	90
Gambar 28.	Gerakan kaki kiri melangkah maju ke depan.	91
Gambar 29.	Para penari perempuan yang sedang menari tari Tebe <i>Bei Mau</i> , mereka diperintahkan untuk mengarahkan pandangan mereka ke bawah menatap kaki mereka dengan sopan dan anggun.	93
Gambar 30.	Para penari berada dalam satu lingkaran penuh, semakin banyak para penari yang terlibat maka semakin besar pula lingkaran yang terbentuk.	94
Gambar 31.	Para penari anak-anak yang terlibat dalam Pertunjukan tari Tebe-Tebe.	94
Gambar 32.	Pola lantai membentuk dua lingkaran penuh, lingkaran luar dan lingkaran dalam.	102

Gambar 33.	Busana penari perempuan	104
Gambar 34.	Variasi dalam penggunaan kain Pada penari perempuan.	105
Gambar 35.	Busana yang dikenakan oleh para penari laki-laki. Terlihat jelas untuk atasannya mengenakan kemeja putih, sedangkan bawahannya mengenakan <i>tais mane</i> (kain sarung).	105
Gambar 36.	Busana penari perempuan secara lengkap dengan tata rias wajah yang tidak terlalu menonjol.	105
Gambar 37.	Busana penari perempuan tidak lengkap secara aksesorisnya.	107
Gambar 38.	Busana penari perempuan dengan <i>tais fafoit</i> berwarna ungu. Untuk pemakaian kainnya terlihat jelas cara mengemukannya sampai ke dada tanpa memakai atasan tambahan seperti baju.	108
Gambar 39.	Busana laki-laki yang dikenakan oleh salah satu tua adat, menggunakan kain putih polos sebagai bawahannya tanpa menggunakan baju ataupun atasan.	108
Gambar 40.	Pertunjukan tari Tebe-Tebe disalah satu halaman rumah adat di Kabupaten Malaka, ruang terbuka yang digunakan sangatlah luas untuk menampung masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan.	109
Gambar 41.	Simbol notasi laban	120
Gambar 42.	Simbol tubuh manusia dalam notasi laban	120
Gambar 43.	Kunci tangan tari Tebe-Tebe.	121

Gambar 44.	Gerak tari Tebe-Tebe dengan musik Internal (tradisi).	122
Gambar 45.	Gerak tari Tebe-Tebe dengan musik diatonis.	123
Gambar 46.	Penari dengan semangat mengekspresikan tari Tebe-Tebe dengan gaya mereka masing-masing sebagai bentuk rasa gembiranya.	130
Gambar 47.	Corak kain tenun <i>fafoit</i> dan simbol yang disematkan.	140
Gambar 48.	Corak Yoni dan Feminitas dalam kain tenun <i>Futus</i> . Yoni memiliki makna sebagai kesuburan erat dengan perempuan atau feminitas	143
Gambar 49.	<i>Tais Fafoit</i> dalam berbagai motif.	145

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2005/1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bandem, I Made. *Etnologi Tari Bali*. Pustaka Budaya, 1996.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*, diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Handayani T. & Sugiarti. 2008. *Konsep & Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hidayat, Z.M. 1976. *Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*. Bandung: Bina Cipta.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langer, Suzane K. 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Maryono, 2012. *Pengertian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Solo: ISI Press Solo.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Solo: ISI Press.
- Md, Slamet. 2010. *Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Md, Slamet. *Barongan Blora di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta, 2012
- Md, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Solo: Citra Sain.

- Meri La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi tari*, diindonesiakan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar. 1977. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Pramutomo, RM.2007. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Qodratillah, Meity Taqdir dkk (red). 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI press.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono. 1997. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Bandung: MSPI.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesai Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Soekanto, Dr. 1954. *Meninjau Hukum Adat Indonesia*. Djakarta: Soeroengan.

- Spradley, P. James. 2006. *Metode Etnografi*, diindonesiakan oleh Mizbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tasman, A. *Analisi Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2008
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2017. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Widaryanto, FX. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2007.
- Widyastuti, MM. Endah. 2007. "Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang." Skripsi S1 PSDTM Universitas Negeri Semarang.
- Widyastutiniengrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Solo: ISI Press Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Anton Bria, (55 tahun). Seniman, Kabupaten Malaka.

Hendrikus Klau, (42 tahun). Masyarakat, Desa Umanen Kabupaten Malaka.

Maria Fatima Soi (49 tahun). Pengrajin kain tenun di Desa Umanen Kabupaten Malaka.

Marshella Klau (39 tahun). Pegawai Negri Sipil di UPTD Taman Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov.NTT

Modesta Luruk (43 tahun). Tokoh masyarakat, Desa Umanen Kabupaten Malaka.

Nobertus Seran (74 tahun). Ketua adat, di Desa Umanen Kabupaten Malaka.

Stanislaus Sanga Tolan (58 tahun). Dosen Pendidikan Musik di Universitas Widya Mandira Kupang

Yosefin Klau (54 tahun). Guru Seni Budaya di SMP Negeri 8 Kupang

GLOSARIUM

<i>Ba'i Lese</i>	: nama Kakek moyang
<i>Bibliku</i>	: kendang kecil
<i>Butuk Batar</i>	: panen jagung
<i>Fafoit</i>	: motif kain tenun pada perempuan
<i>Fukun</i>	: Kepala Suku
<i>Ha'i matan</i>	: dapur
<i>Hahan Ema</i>	: pemberian makan untuk orang
<i>Kakuluk</i>	: tiang penyangga dalam rumah adat
<i>Kawen</i>	: perkawinan
<i>Loka laran</i>	: kamar tidur
<i>Mane maksain</i>	: laki-laki yang kawin keluar
<i>Maromak</i>	: Allah Bapa di surga
<i>Matabian</i>	: nenek moyang
<i>Maten</i>	: kematian
<i>Nenek Luan</i>	: nama nenek moyang
<i>Odamatan</i>	: pintu
<i>Odamatan Lasaen</i>	: pintu bagian kiri
<i>Odamatan Lor</i>	: pintu depan
<i>Odamatan Rae</i>	: pintu bagian kanan
	perkawinan
<i>Picah bok</i>	: malam pemanasan teng pada acara sebelum
<i>Sama hare</i>	: panen padi
<i>Sidin</i>	: tiang yang berada di halaman rumah adat sebagai Simbol nenek moyang

<i>Sopi</i>	: minuman keras tradisional masyarakat Desa Umanen
<i>Suai</i>	: Nama daerah di Timor Leste
<i>Tais feto</i>	: kain perempuan
<i>Tais mane</i>	: kain laki-laki
<i>Tais Merobo</i>	: kain tenun yang motif dasar berwarna merah
<i>Tebe</i>	: nama tarian tradisi masyarakat Desa Umanen yang saling bergandengan tangan
<i>Tetun</i>	: Bahasa tradisi masyarakat Kabupaten Malaka dan Belu
<i>Uma Pamali</i>	: rumah adat
<i>Umalaran</i>	: dalam rumah

